

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara kepulauan, dengan banyaknya pulau tersebut Indonesia memiliki beragam budaya yang sangat banyak sekali. Perkembangan budaya Indonesia telah dimulai sejak nenek moyang kita dahulu. Namun beberapa akhir ini kebudayaan di Indonesia berada dalam masa yang mengecewakan dimana banyak budaya kita yang lepas dari genggaman kita.

Seperti yang telah kita ketahui, perkembangan budaya Indonesia yang selalu naik turun. Pada awalnya Indonesia sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang kita. Hal itulah yang harus dibanggakan oleh masyarakat Indonesia sendiri, tetapi belakangan ini budaya Indonesia mengalami penurunan terhadap sosialisasi budaya bangsa sehingga masyarakat kini telah banyak yang melupakan apa itu budaya Indonesia. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang dan ini sangat berdampak pada masyarakat Indonesia.

Setiap kebudayaan terwujud dan berkembang dalam kondisi tertentu. Adapun kebudayaan nasional pada hakikatnya berkaitan dengan eksistensi kita sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, secara material kebudayaan nasional menunjukkan pertemuan bentuk – bentuk budaya diantara masyarakat yang majemuk dan heterogen itu, yang menjadi modal dasar serta tumpuan budaya bersama. Namun, secara formal kebudayaan nasional berfungsi untuk menjaga

kelestarian eksistensi bangsa dan kebudayaan nasional mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kebijaksanaan untuk pembangunan bangsa.

( *Poespowardoyo, 1993 : 65* )

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa bisa dilihat dari sektor industri. Di dalam industri adapun pembedaan antara berbagai kelompok sasaran industri kecil, ada baiknya digunakan klasifikasinya menurut orientasi pasar dan teknologi yang digunakan berbagai industri kecil yaitu : a. Industri kerajinan rumah tangga, yang terdiri atas usaha-usaha yang memperkerjakan antar satu sampai empat tenaga kerja yang sering terdiri atas anggota rumah tangga yang tidak dibayar dan Industri kecil yang terdiri atas usaha-usaha yang memperkerjakan antara lima sampai dengan 19 tenaga kerja yang dibayar upah, yang lebih banyak berorientasi pada pasar lokal dan yang pada umumnya menggunakan teknologi tradisional. b. Industri kecil dan menengah modern, yang lebih banyak berorientasi pada pasar yang lebih luas (daerah propinsi atau nasional dan kadang-kadang bahkan berorientasi pasar ekspor) dan yang menggunakan teknologi yang lebih modern. (Thee Kian Wie, 1997:153)

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2014 tentang pengembangan pembangunan perindustrian yaitu : a. Bahwa untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merdeka, bersatu, dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dilaksanakan pembangunan nasional berdasar atas demokrasi ekonomi. b. Bahwa pembangunan nasional di bidang ekonomi dilaksanakan dalam rangka menciptakan struktur ekonomi yang kukuh melalui pembangunan industri yang

maju sebagai motor penggerak ekonomi yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan sumber daya yang tangguh. c. Bahwa pembangunan industri yang maju diwujudkan melalui penguatan struktur Industri yang mandiri, sehat, dan berdaya saing, dengan mendayagunakan sumber daya secara optimal dan efisien, serta mendorong perkembangan industri ke seluruh wilayah Indonesia dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional yang berlandaskan pada kerakyatan, keadilan, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa dengan mengutamakan kepentingan nasional.

Berdasarkan peraturan Bupati kabupaten Ponorogo nomor. 57 tahun. 2008 Dinas Indagkop adalah dinas yang mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintah daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang industri, perdagangan, koperasi, usaha kecil dan menengah serta pengelola pasar dan batas wilayah kerja

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 8 tahun 2008 pasal 16 tentang Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pengembangan usaha dalam bidang Pengembangan produksi dan pengolahan untuk meningkatkan teknik produksi dan pengolahan serta kemampuan manajemen bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana, produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan bagi produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, mendorong penerapan standarisasi dalam proses produksi dan pengolahan dan meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan bagi Usaha Menengah..

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu kabupaten di provinsi di Jawa Timur yang telah lama dikenal sebagai kota Reyog. Hal ini karena reyog dilahirkan dan menjadi besar di kota Ponorogo. Dari sejak kelahirannya Reyog sudah memperlihatkan corak daerahnya. Kesenian Reyog di Ponorogo menjadi satu-satunya kesenian kebanggaan yang sangat digemari oleh segenap lapisan masyarakat, baik kanak-kanak maupun orang dewasa (*Kurnianto, 1996/1997;1*)

Didalam kesenian budaya Reyog terdapat unsur-unsur kelengkapan dalam pertunjukkan reyog yaitu, topeng bujang ganong, dadak merak, eblek, dan juga alat kelengkapan lainya seperti baju Reyog serta alat musiknya. Di dalam pemenuhan akan kebutuhan dalam pertunjukkan Reyog di manfaatkan banyak masyarakat Ponorogo untuk usaha industri membuat kerajinan reyog dan unsur kelengkapan lainnya.

Berdasarkan Ponorogo dalam angka Kabupaten Ponorogo yang menaungi beberapa industri formal dan non formal. Dari data Dinas, industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil menengah kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah industri formal sebanyak 614 unit yang menyerap 6.429 tenaga kerja dengan nilai produksi 734,17 miliar rupiah. Sedangkan untuk industri non formal sebanyak 19.086 unit dengan jumlah tenaga kerja 39.541 dan nilai produksi 177,16 miliar rupiah dengan pengklarifikasian dari industri kerajinan Reyog yaitu ada 15 unit pengusaha pengrajin Reyog, memiliki jumlah tenaga kerja 36 dan hasil produksinya mencapai 1.245.440. (*Ponorogo dalam angka, 2014*).

Untuk bidang Industri ada peran sektor Industri Kecil Menengah sebagai pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah, membuat sektor ini lebih banyak berkembang di daerah pedesaan seperti Kabupaten Ponorogo, yang mayoritas penduduknya memiliki ekonomi menengah kebawah. Dengan kondisi ekonomi yang lemah, masyarakat Ponorogo berusaha mendapatkan pendapatan dengan melakukan berbagai kegiatan usaha berskala kecil atau menengah yang tidak membutuhkan banyak modal. Sedangkan untuk membentuk usaha dalam skala besar, masyarakat tidak memiliki modal yang cukup. Hal inilah yang membuat masyarakat pedesaan lebih mengembangkan sektor Industri Kecil Menengah daripada membentuk industri besar.

Selain itu, Industri Kecil Menengah mampu menyerap tenaga kerja dengan kualitas pendidikan rendah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Meskipun pengembangan industri-industri besar dapat menyerap tenaga kerja, tetapi untuk memasuki pasar tenaga kerja sektor industri besar, diperlukan keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh masyarakat ekonomi menengah kebawah. Sedangkan Industri Kecil Menengah yang menggunakan teknologi sederhana memungkinkan masyarakat dengan pendidikan rendah untuk melakukan kegiatannya. Dengan demikian, tenaga yang tidak terserap oleh usaha besar dan sektor ekonomi lainnya mampu diserap oleh Industri Kecil.

Berdasarkan hasil pengamatan, sektor Industri Kecil Menengah yang berkembang di Kabupaten Ponorogo sangat beraneka ragam diantaranya industri kerajinan reyog. Dari hasil pengamatan tersebut tersebut diketahui jika

masyarakat mengembangkan Industri Kecil Menengah layaknya sebuah komunitas, dimana dalam satu daerah masyarakat membentuk Industri Kecil Menengah yang memproduksi jenis barang yang sama atau seragam. Sehingga setiap daerah menjadi sentra Industri Kecil Menengah untuk jenis barang tertentu. Hampir setiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo memiliki sentra Industri Kecil Menengah, bahkan ada beberapa kecamatan yang memiliki lebih dari satu sentra Industri Kecil Menengah. Misalnya Kecamatan Kauman yang menjadi sentra Industri Kecil Menengah kerajinan Reyog

Selain sentra-sentra industri tersebut masih banyak industri kecil berupa industri rumah tangga yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Ponorogo. Namun dalam pengembangan Industri kecil kerajinan Reyog masih banyak kendala yang dialami oleh para pengrajin kerajinan Reyog Seperti : Kurangnya pengawasan dari pemerintah, kurangnya pembinaan bagi pelaku pengrajin Reyog untuk peningkatan hasil produksi, kurangnya alat modern untuk mempercepat hasil produksi, kurangnya modal usaha dalam pengembangan produksi dan juga dalam pemasarannya masih relatif sederhana dengan memasarkan sendiri. Maka Diharapkan ada upaya pemerintah dalam pengembangan industri kerajinan reyog di Kabupaten Ponorogo.

Dengan memperhatikan beberapa permasalahan tersebut maka sebuah upaya pengembangan industri kerajinan Reyog harus mendapatkan perhatian dari Pemerintah, khususnya Pemerintah Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti memilih Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah sebagai

penelitian dengan judul : **“Upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Reyog Di Kabupaten Ponorogo”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dari uraian yang telah didefinisikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat menjadi pokok permasalahan untuk diteliti lebih dalam lagi.

Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha kecil menengah dalam pengembangan industri kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo.
2. Apa kendala dalam pengembangan industri kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui ; “ Upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah (Indagkop) Kabupaten Ponorogo Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Reyog “.

1. Untuk mengetahui Bagaimana Upaya dari Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha kecil menengah dalam pengembangan industri kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui kendala dalam pengembangan indutri kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo.

## **D. MANFAAT HASIL PENELITIAN**

Dari hasil sebuah penelitian yang di ambil oleh peneliti terhadap : Upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah dalam pengembangan Industri kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo.

### **1. Secara praktis**

Diharapkan sebagai bahan masukan dan untuk mengetahui pengembangan dan kendala yang dilakukan oleh Pemerintah Dinas industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ponorogo dalam melakukan proses pengembangan industri Kerajin Reyog dan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak yang bersangkutan dan tentunya bermanfaat bagi Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha kecil Menengah Kabupaten Ponorogo sebagai bahan pertimbangan dalam Upaya peningkatan kerja terkait dengan pelaksanaan pengembangan industri kerajinan Reyog.

### **2. Secara teoritis**

Diharapkan penelitian yang sudah dilakukan dapat berguna untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan dalam memahami fenomena yang berkembang, khususnya mengenai pengembangan industri kerajinan Reyog, yang terjadi dalam sektor industri dan dengan temuan yang ada diharapkan dapat menjadi masukan dalam Upaya Pengembangan Kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo.

## **E. PENEKASAN ISTILAH**

### **1. Upaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya merupakan usaha (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)

Berdasarkan makna dalam kamus besar bahasa indonesia itu dapat di simpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dilakukan dalam usaha dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Adapun yang dimaksudkan upaya disini adalah upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dalam Pengembangan Industri Kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo.

### **2. Dinas Indagkop Kabupaten Ponorogo**

Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ponorogo yang terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 10 tahun 2008 Organisasi dan tata kerja Dinas Daerah kabupaten Ponorogo dan Peraturan Bupati Nomor 57 Tahun 2008 tentang Tugas, Fungsi dan Kewenangan Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah

### **3. Pengembangan**

Pengembangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk intervensi terhadap pembangunan. Kegiatan pengembangan sambil terus melakukan perbaikan. Pengembangan seperti itu dimulai dari kegiatan desain dimulai dari perencanaan

yang sistematis, rapi, dan jelas termasuk tujuan dari pembangunan itu sendiri.(Rustiadi, 2011:151)

#### **4. Industri**

Menurut UU RI no.3 tahun 2014 Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri

#### **5. Kerajinan Reyog**

Kerajinan Reyog adalah kerajinan khas kabupaten ponorogo yang meliputi pembuatan dadak merak, topeng pucang ganong, eblek, baju reyog yang digunakan dalam properti pementasan reyog . selain pembuatan reyog terdapat juga pembuatan gamelan reyog.

### **F. Landasan Teori**

Untuk memecahkan permasalahan yang timbul diperlukan adanya jawaban atas penyebab dan akibat dari fenomena yang terjadi, jawaban tersebut dapat diperoleh dari suatu teori yang mendasari dari persoalan tersebut. Teori itu akan menjembatani antara konsep-konsep yang ada dengan kenyataan yang ada di lapangan.

#### **a. Upaya**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia upaya merupakan usaha (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Berdasarkan makna dalam kamus besar bahasa Indonesia itu dapat di

simpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dilakukan dalam usaha dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Adapun yang dimaksudkan upaya disini adalah upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dalam mengembangkan industri.

Upaya pengembangan Industri di Kabupaten Ponorogo dalam peraturan Bupati Nomor 57 tahun 2008 tentang tugas pokok dan fungsi Dinas INDAKOP kabupaten Ponorogo dijelaskan terdapat Bidang Perindustrian. Bidang perindustrian dalam pengembangan Industri mempunyai tugas sebagai berikut :

Bidang Perindustrian :

1. Perumusan penetapan bidang usaha industri prioritas kabupaten
2. Fasilitas pengembangan usaha dalam rangka pengembangan IKM
3. Perumusan penetapan perlindungan kepastian berusaha terhadap usaha industri di kabupaten
4. Perumusan rencana jangka panjang pembangunan industri di kabupaten
5. Promosi produk industri kabupaten
6. Teknologi
  - a. Pelaksanaan penelitian, pengembangan, dan penerapan teknologi di bidang industri
  - b. Fasilitas pemanfaatan hasil penelitian, pengembangan dan penerapan teknologi di bidang industri

- c. Sosialisasi hasil penelitian, pengembangan dan penerapan teknologi dibidang industri
- 7. Standarisasi
  - a. Fasilitas dan pengawasan terhadap penerapan standar yang akan dikembangkan di kabupaten
  - b. Kerjasama bidang standarisasi
- 8. Sumber Daya Manusia (SDM)
  - a. Perumusan standar kompetensi SDM industri dan aparatur pembinaan industri di kabupaten
  - b. Kerjasama bidang standarisasi
- 9. Kerjasama Industri
  - a. Fasilitas kemitraan antara industri kecil, menengah dan industri besar serta sektor ekonomi lainnya
  - b. Fasilitas kerjasama pengembangan industri melalui pola kemitraan usaha
  - c. Pelaksanaan hasil-hasil kerjasama luar negeri, kerjasama lintas sektoral dan regional untuk pemberdayaan industri
- 10. Pembinaan asosiasi industri / dewan tingkat kabupaten
- 11. Koordinasi dan fasilitas pengembangan pusat-pusat industri yang terintegrasi serta koordinasi penyediaan sarana dan prasarana ( jalan, air, listrik, telepon, unit pengelola limbah, IKM ) untuk industri yang mengacu pada tata ruang regional (propinsi)

Dalam Bidang Industri mempunyai tugas melaksanakan urusan di bidang industri meliputi industri hasil pertanian dan kehutanan, kimia, dan bahan bangunan, logam, mesin, elektronika dan aneka industri serta bina lingkungan industri.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud Bidang industri menyelenggarakan fungsi :

- a. Perencanaan program pembinaan, pengembangan dan penumbuhan industri
- b. Pelaksanaan kegiatan pembinaan, pengembangan, dan penumbuhan industri hasil pertanian dan kehutanan, industri kehutanan, kimia dan bahan bangunan, logam, mesin, elektronika dan aneka industri serta bina lingkungan industri
- c. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan teknis usaha industri, peningkatan sarana dan mutu produksi
- d. Pengawasan dan pengendalian terhadap kegiatan usaha industri
- e. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi serta pelaporan terhadap pelaksanaan tugas pokok di bidang industri
- f. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas

#### **b. Pengembangan**

Pengembangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk intervensi terhadap pembangunan. Kegiatan pengembangan sambil terus melakukan perbaikan. Pengembangan seperti itu dimulai dari kegiatan desain dimulai dari perencanaan

yang sistematis, rapi, dan jelas termasuk tujuan dari pembangunan itu sendiri.(Rustiadi, 2011:151)

Dalam teori Weber yang dikutip dalam bukunya Ernani Rustiadi berpendapat bahwa dalam pengembangan industri Eksistensi bahan baku setempat mempengaruhi lokasi industri, khususnya menunjukkan bagaimana kebutuhan bahan baku kasar setempat bagi berbagai industri akan menarik mereka ke tempat-tempat sumber daya.(Rustiadi, 2011:80)

Tiga faktor penentu lokasi industri :

1. Biaya angkutan atau biaya transportasi  
adalah biaya digunakan untuk menunjukkan apakah lokasi tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar. Hal ini cenderung mencari lokasi yang memberikan keuntungan berupa penghematan biaya transportasi serta dapat mendorong efisiensi dan efektivitas produksi.
2. Konsentrasi tenaga kerja  
Produsen cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah tenaga kerja yang lebih rendah dalam melakukan aktivitas ekonomi sedangkan tenaga kerja cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Adanya suatu wilayah dengan tingkat upah yang tinggi mendorong tenaga kerja untuk terkonsentrasi pada wilayah tersebut. Fenomena ini dapat ditemukan pada kota-kota besar.
3. Gejala aglomerasi industri  
Aglomerasi Industri yaitu pemusatan industri di suatu kawasan tertentu dengan tujuan agar pengelolaannya dapat optimal. Gejala aglomerasi

industri itu disebabkan karena hal-hal berikut : Adanya persaingan industri yang semakin hebat dan semakin banyak, Melaksanakan segala bentuk efisiensi di dalam penyelenggaraan industri, Untuk meningkatkan produktivitas hasil industri dan mutu produksi, Untuk memberikan kemudahan bagi kegiatan industri, untuk memudahkan kontrol dalam hubungan tenaga kerja, bahan baku dan pemasaran.

Teori Pengembangan juga telah dikembangkan oleh Rosenstein Rodan (1943) dan Ragnar Nurkse (1961) berpendapat bahwa perkembangan akan mengalami stagnasi bila hanya satu sektor saja yang dikembangkan ( Rustiadi, 2011:146)

Secara teoritis strategi pengembangan dapat digolongkan dalam 2 kategori strategi yaitu *demand side strategy* (Permintaan) dan *supply side strategy* (Persediaan):

a. *Strategy demand*

Adalah suatu strategi pengembangan yang diupayakan melalui peningkatan barang-barang dan jasa dari masyarakat setempat melalui kegiatan produksi lokal tujuan secara umum adalah meningkatkan taraf hidup penduduk.

Contonya : Dengan menciptakan usaha seperti industri kerajinan dan lain sebagainya yang menciptakan produksi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam pendekatan strategi ini tujuan pengembangan dilakukan dengan berbagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup penduduk di suatu wilayah. Peningkatan taraf hidup penduduk diharapkan akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang dan jasa. Adanya peningkatan permintaan tersebut akan meningkatkan perkembangan sektor industri dan jasa yang akan lebih mendorong perkembangan wilayah.

*b. Strategy supply side*

Adalah suatu strategi pengembangan yang diupayakan melalui investasi modal untuk kegiatan-kegiatan produksi yang berorientasi keluar. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk meningkatkan pasokan dari komoditi yang pada umumnya di proses dari sumber daya alam lokal. Kegiatan produksi terutama ditujukan untuk ekspor yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan lokal. Keuntungan strategi ini adalah prosesnya cepat sehingga efek yang ditimbulkan cepat terlihat.

Beberapa permasalahan yang sering muncul dari digunakannya strategi ini adalah (1). Timbulnya masalah karena keterbatasan kapasitas ( pengetahuan, keahlian, dan kopetensi ) penduduk lokal, sehingga seringkali hanya masyarakat tertentu dengan jumlah yang terbatas atau pendatang yang menikmatinya. (2). Sangat peka terhadap perubahan-perubahan ekonomi dari luar wilayah. (Rustiadi, 2011;151-154 )

### **c. Kebijakan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah**

Menurut Iswantono yang dikutip dalam bukunya (Thee Kian wie,1997:156) Mengingat bahwa kebanyakan Industri Kecil Menengah di Indonesia adalah relatif lemah dan kurang efisien, maka dalam Rencana Pembangunan Produktivitas dan daya saing Usaha Kecil Menengah, termasuk Industri Kecil Menengah akan ditingkatkan. Untuk mencapai tujuan ini maka kebijaksanaan dasar untuk Usaha Kecil Menengah diarahkan pada penggalakan ikhtiar pengusaha kecil dan menengah dan peningkatan kemampuan Usaha Kecil Menengah ini, khususnya melalui peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Usaha Kecil Menengah ini, Serta perbaikan iklim usaha bagi Usaha Kecil Menengah ini yang dapat mempermudah kegiatan-kegiatan mereka di berbagai bidang ekonomi.

Dalam meningkatkan efisiensi industri-industri pendukung ini harus ada dukungan atau bantuan dari Institusional :

#### **1. Bantuan Teknologi**

Karena kemajuan teknologi yang sangat pesat yang terjadi di industri-industri. Maka perlu meningkatkan kemampuan teknologi mereka di berbagai bidang. Oleh karena itu mereka perlu mendapat bantuan teknologi dari balai-balai dan pusat-pusat penelitian dan pengembangan yang relevan dan mampu, baik milik pemerintahan maupun swasta,

2. Pelatihan Tenaga Kerja dan Peningkatan Kemampuan Manajemen

Pengembangan sumber daya manusia (SDM), khususnya berupa peningkatan ketrampilan teknis dan manajerial, adalah unsur pokok yang sama pentingnya seperti bantuan teknologi dalam peningkatan kemampuan industri kecil dan menengah.

3. Bantuan Pendanaan

Peningkatan kemampuan teknologi dan manajerial Industri Kecil Menengah sulit dilakukan jika tidak disertai bantuan dalam hal pendanaan berupa penyertaan modal dan pinjaman. Lagipula, mengembangkan dan mengoperasikan teknologi baru bukan saja mahal, akan sering juga mengandung banyak risiko. Misalnya mengkaji potensi dan trend pasar, mencari informasi mengenai teknologi baru, membeli peralatan mesin yang paling cocok dan baik, melatih para pekerja dan manajer, menarik para pembeli, dan memperbaiki proses produksi bukan saja memerlukan kredit biasa, melainkan juga modal risiko. (Kian, 1997:166)

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel. ( Juliansah 2011: 36 ).

Definisi operasional dari penelitian yang berjudul *“Upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Dalam*

*Pengembangan Industri Kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo*” adalah sebagai berikut

Dengan diadakannya upaya-upaya dalam pengembangan industri kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo. Adapun yang dimaksudkan upaya disini adalah upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dalam mengembangkan industri kerajinan reyog di kabupaten Ponorogo. Indikator dalam mengukur pengembangan Industri Kerajinan Reyog dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui :

1. Upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Dalam Pengembangan Kerajinan Reyog. Upaya tersebut dapat dilihat melalui :
  - Program pembinaan, pengembangan dan penumbuhan industri
2. Langkah- langkah Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Dalam Pengembangan Kerajinan Reyog, karena dinas Indakop sebagai pelaksana tugas dan fungsinya. Maka dari itu tugas dan fungsinya dalam pengembangan industri dapat dilihat melalui :
  - Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan dan peningkatan sarana dan mutu hasil produksi
  - Pengawasan dan pengendalian terhadap usaha industri dan Pelaksanaa monitoring.
3. Faktor – faktor pengambat dalam pengembangan industri kerajinan
  - Kendala dilapangan
  - Kinerja dinas dalam pengembangan industri

## **H. Metodologi Penelitian**

Metodologi adalah ilmu tentang kinerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem, sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu, studi atau analisis teoretis mengenai suatu cara/metode, atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*). Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. (Noor Juliansyah 2011:22 )

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kegunaan dari metodologi yaitu untuk menentukan cara ilmiah yang didasar kepada ciri-ciri keilmuan agar suatu penelitian yang di teliti menjadi lebih Rasional, Empiris dan Sistematis.

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan (ilmiah) yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Dalam penelitian konteks ilmu sosial, kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu. ( Burhan Bungin (2001:75).

Menurut Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis

dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif dan subyektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan yang mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yang terletak di Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena dirasa dalam pengembangan Industri Reyog belum begitu baik dan masih banyak permasalahan-permasalahan di lapangan yang harus di benahi. Oleh karena itu bagaimana upaya pengembangan Industri di Kabupaten Ponorogo untuk kerajinan reyog dan upaya-upaya apa yang dilakukan untuk pengembangan Industri kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo.

### **3. Informan**

Informan di sini adalah sumber data secara langsung yang dipandang mempunyai pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti dalam Upaya Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Dalam Pengembangan Kerajinan Reyog di Kabupaten Ponorogo. Dalam penentuan informan di penelitian ini penulis menggunakan Purposive Sampling yaitu dengan cara sengaja karena alasan-alasan yang diketahui sifat dari sampel tersebut atau menetapkan informan yang dianggap tahu dalam masalah yang sedang diteliti secara mendalam. Oleh sebab itu dalam penelitian ini jumlah informan yang ditentukan adalah sebagai berikut :

- a) Kepala bidang Industri berjumlah 1 orang
- b) Sekretaris Dinas berjumlah 1 orang
- c) Pengusaha kerajinan Reyog yang berjumlah 6 orang

### **4. Metode pengumpulan data**

Data adalah suatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu terkait suatu masalah yang sedang diteliti sehingga akan dapat diperoleh keterangan terhadap permasalahan suatu hal sehingga dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu dengan jelas sesuai dengan kenyataan yang terjadi. (Muhamad idrus : 99)

- a) Pengamatan (Observasi)

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa

informasi diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. (Juliansyah nor 2011:140)

b) Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan acara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan solusi yang relative lama. (Juliansyah Noor 2011:138-138)

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh orang lain. Dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang obyek melalui suatu metode tertulis

dan dokumen lainnya yang ditulis dan dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan ( Ma'ruf dalam Siti Fatimah 2013 : 22)

## **5. Analisis data**

Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisa data kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran secara sistematif, aktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Analisa data kualitatif ini sebagai cara jawaban data terhadap data berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan dengan teori yang berkaitan dengan permasalahan. Data yang diperoleh disusun dalam bentuk pengumpulan data kemudian dilakukan reduksi data atau pengolahan data yang menghasilkan sajian data kemudian diambil kesimpulan. Hal ini dilakukan saling terkait dengan proses pengumpulan data, apabila kesimpulan dirasa kurang kuat maka perlu penelitian kembali dan peneliti mengumpulkan data dari lapangan .

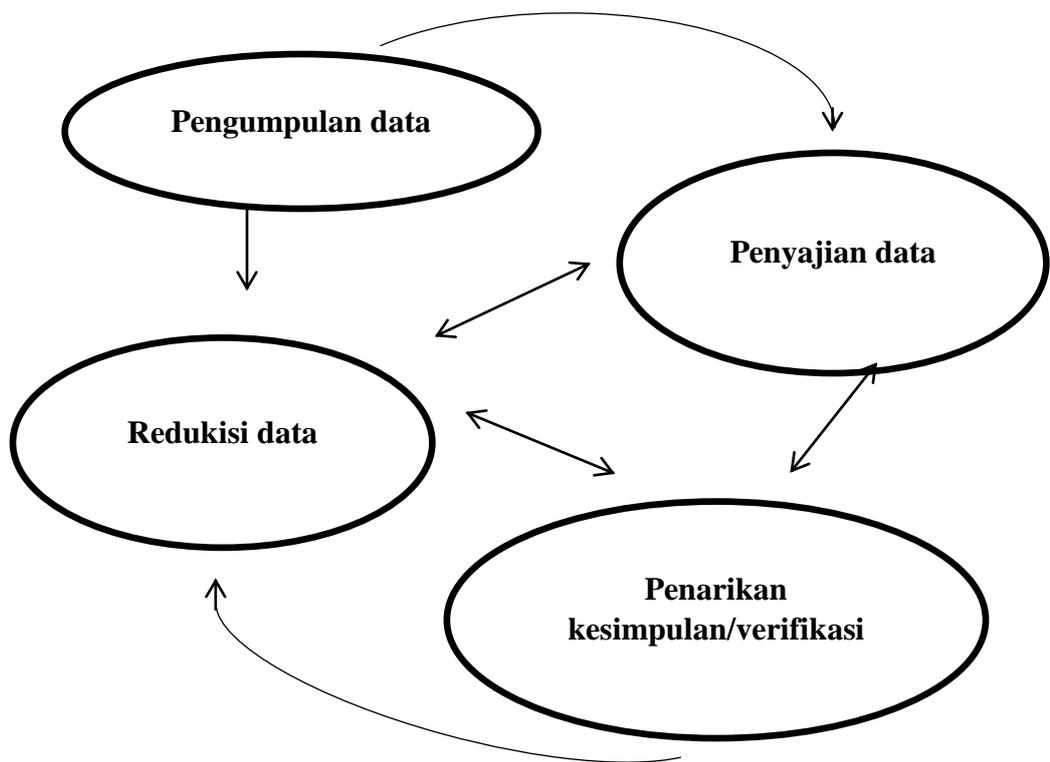
Setelah data terangkum dan terkumpul dilanjutkan dengan analisa data untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam analisa data dapat dilakukan dengan menyajikan yang bersifat uraian/penjelasan terhadap data yang ada .Analisa kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan permasalahan.

Dalam membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, menurut Huberman dan Miles menggunakan model interaktif yaitu terdiri dari tiga hal utama (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam

bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Gambar model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut (Muhamad idrus, 2009:148

Gambar I

Gambar Analisis Data Penelitian



*Sumber : Miles Dan Huberman. 1992 (Dalam Muhamad Idrus, 2009:148)*

Dalam model interaktif, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak diantara kegiatan reduks, penyajian,dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian

Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berkelanjutan secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan ini baru berhenti saat penulis akhir penelitian telah siap dikerjakan.

Berikut ini paparan masing-masing proses secara selintas.

#### 1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap sebelumnya yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan. (Muhamad idrus, 2009:148)

#### 2. Tahap reduksi data

Tahap reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dibutuhkan, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi. (Muhamad idrus, 2009:150)

### 3. Display data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. (Muhamad idrus, 2009:151)

### 4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat). (Muhamad idrus, 2009:151)

Dari pengertian di atas dalam menganalisis data yang diperoleh setelah melalui tahap pengumpulan data, langkah berikutnya penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu cara berfikir induktif dimulai dari analisis sebagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian menuju kearah kesimpulan.